



## Pengembangan Agribisnis Terintegrasi Berbasis Komoditas Unggulan di Kawasan Transmigrasi Mutiara Kabupaten Muna

Laila Rizqy Karima<sup>1\*</sup>, Rahma Laila Wulan Suci<sup>2</sup>, Andri Pratama<sup>3</sup>, Fadia Laiqa Melati<sup>4</sup>, Ledy Kuswandi<sup>5</sup>, Hamzah<sup>6</sup>, Rasidin Karo Karo Sitepu<sup>7</sup>, Thoifatul Munawwaroh<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup> Institut Pertanian Bogor

\*Penulis Korespondensi: [0505laila@apps.ipb.ac.id](mailto:0505laila@apps.ipb.ac.id)

**Abstract.** *The development of transmigration areas often faces problems in determining superior commodities that have not yet considered the interrelationships between market aspects, regional potential, downstream processing, and community involvement in an integrated manner. This study aims to determine the priority of integrated agribusiness-based superior commodities in the Mutiara Transmigration Area, Muna Regency, using the Analytical Hierarchy Process (AHP) method. The research was conducted through interviews, field observations, and assessments by stakeholders consisting of farmers, agricultural extension workers, village government officials, academics, and relevant agencies. The results show that the market aspect is the primary consideration in the development of superior commodities in the transmigration area, followed by land suitability and production sustainability. Coconut is designated as the main superior commodity because it has broad market prospects and downstream processing potential through derivative products such as VCO, coconut milk, desiccated coconut, shell charcoal, cocopeat, and cocofiber. Beef cattle have the potential to be developed through meat processing and organic fertilizer based on integrated crop-livestock systems. Corn is developed as raw material for layer chicken feed to support the Free Nutritious Meal Program (MBG), while bananas are developed through home-based processing businesses such as chips and snack products. These results indicate the interrelationship between commodities in supporting an integrated regional agribusiness system. This study shows that the development of agribusiness in transmigration areas should not only focus on production but also be directed toward an integrated agribusiness system based on local potential, commodity downstream processing, and strengthening linkages between agricultural subsectors. The research findings are expected to serve as a basis for formulating policies for the development of sustainable, adaptive, and market-oriented transmigration areas.*

**Keywords:** *Agribusiness, AHP, Transmigration Area, Superior Commodities, Muna Agriculture.*

**Abstrak.** Pengembangan kawasan transmigrasi sering menghadapi permasalahan dalam penentuan komoditas unggulan yang belum mempertimbangkan keterkaitan antara aspek pasar, potensi wilayah, hilirisasi, dan keterlibatan masyarakat secara terintegrasi. Penelitian ini bertujuan menentukan prioritas komoditas unggulan berbasis agribisnis terintegrasi di Kawasan Transmigrasi Mutiara Kabupaten Muna menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan penilaian stakeholder yang terdiri atas petani, penyuluh pertanian, pemerintah desa, akademisi, dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pasar menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan komoditas unggulan kawasan transmigrasi, diikuti oleh kesesuaian lahan dan keberlanjutan produksi. Kelapa ditetapkan sebagai komoditas unggulan utama karena memiliki prospek pasar luas dan potensi hilirisasi melalui produk turunan seperti VCO, santan, tepung kelapa, arang tempurung, cocopeat, dan cocofiber. Sapi berpotensi dikembangkan melalui pengolahan daging dan pupuk organik berbasis integrasi tanaman-ternak. Jagung dikembangkan sebagai bahan baku pakan ternak ayam petelur untuk mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sedangkan pisang berkembang melalui usaha olahan rumah tangga seperti keripik dan produk makanan ringan. Hasil tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antar komoditas dalam mendukung sistem agribisnis kawasan yang terintegrasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis kawasan transmigrasi tidak cukup hanya berorientasi pada produksi, tetapi perlu diarahkan pada sistem agribisnis terintegrasi berbasis potensi lokal, hilirisasi komoditas, dan penguatan keterkaitan antar subsektor pertanian. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan kawasan transmigrasi yang berkelanjutan, adaptif, dan berbasis kebutuhan pasar.

**Kata kunci:** Agribisnis, AHP, Kawasan Transmigrasi, Komoditas Unggulan, Pertanian Muna.

## 1. LATAR BELAKANG

Transmigrasi adalah persebaran penduduk dari wilayah padat kota/desa ke daerah yang memiliki penduduk renggang ataupun daerah tidak ada penduduk dalam wilayah pemerintahan Indonesia. Tujuan dari transmigrasi adalah untuk memanfaatkan potensi SDA yang tersebar demi menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru dalam mempercepat pemerataan pembangunan (Pingkan et al., 2020). Secara administrasi Kawasan Transmigrasi Mutiara terletak di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara dan secara geografis terletak pada lintang selatan (LS) antara 04°36'19,44" LS sampai 05°6'48,12"LS dan bujur timur (BT) antara 122°44'13,94"BT sampai 122°53'44,78"BT. Kawasan Transmigrasi Mutiara mencakup lima wilayah kecamatan di Kabupaten Muna yaitu Kecamatan Maligano, Batukara, Wakorumba Selatan, Pasir Putih dan Pasi Kolaga (Sabilu et al., 2023).

Ketahanan pangan menjadi salah satu isu strategis dalam pembangunan nasional karena berkaitan langsung dengan kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan pangan yang cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan bagi masyarakat. Dalam konteks pembangunan kawasan transmigrasi, penguatan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pertanian, tetapi juga pada pembentukan sistem agribisnis yang mampu menciptakan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Viona et al., 2025). Pendekatan pertanian berkelanjutan memerlukan integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar pembangunan agribisnis lebih efektif dan adaptif terhadap perubahan wilayah (Kaklauskas et al., 2026).

Kawasan transmigrasi memiliki peran strategis dalam pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi sumber daya wilayah. Namun, pengembangan wilayah transmigrasi sering kali menghadapi permasalahan dalam menentukan komoditas unggulan yang sesuai dengan potensi lokal, baik dari aspek sumber daya alam, sosial, maupun ekonomi (Tarigan, 2024) seperti ketimpangan persebaran penduduk, kualitas dan distribusi sumber daya manusia yang belum merata, serta lemahnya dukungan infrastruktur, anggaran, dan koordinasi kebijakan, sehingga pelaksanaannya belum optimal dalam mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah (Direktorat Jenderal PPKTrans, 2025). Penentuan komoditas unggulan berguna untuk mengoptimalkan pembangunan pertanian daerah, dan juga dapat meningkatkan pendapatan petani dengan melakukan usaha pada bidang pertanian pada komoditas unggulan yang memiliki komparatif dan kompetitif di daerahnya (Howara et al., 2025). Ketidaktepatan dalam pemilihan komoditas dapat menyebabkan rendahnya produktivitas, ketidakefisienan pemanfaatan lahan, serta minimnya daya saing daerah.

Menurut konsep yang dikemukakan (Barlowe, 1986) sebagaimana dikutip (Mulya et al., 2019), penentuan komoditas unggulan harus mempertimbangkan tiga dimensi utama: kesesuaian bio-fisik, kelayakan ekonomi, dan penerimaan kelembagaan. Parameter kesesuaian bio-fisik mencakup kondisi tanah, iklim, topografi, dan aksesibilitas, sementara parameter ekonomi meliputi jarak ke pasar, biaya transportasi, dan nilai tambah produk, serta parameter kelembagaan meliputi dukungan pemerintah daerah dan kelembagaan petani. Pendekatan penentuan komoditas unggulan memerlukan metode yang mampu mengakomodasi berbagai kriteria secara sistematis dan terstruktur. Metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) merupakan salah satu metode pengambilan keputusan multikriteria yang banyak digunakan karena mampu menguraikan

permasalahan kompleks menjadi hierarki dan memberikan bobot pada setiap kriteria. Sejalan dengan hal tersebut, (Kouriaty et al., 2024) menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya pertanian yang berkelanjutan memerlukan pendekatan pengambilan keputusan multikriteria yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan. Pendekatan multikriteria dinilai efektif dalam mendukung perumusan kebijakan pertanian yang kompleks dan berbasis keberlanjutan wilayah (Kaklauskas et al., 2026). AHP juga dinilai efektif dalam mendukung perencanaan pembangunan pertanian berbasis potensi wilayah (Rukmana et al., 2020). AHP juga dinilai efektif dalam mendukung perencanaan pembangunan pertanian berbasis potensi wilayah (Rukmana et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan AHP dalam penentuan komoditas unggulan dapat meningkatkan ketepatan dalam pengambilan keputusan berbasis data dan preferensi *stakeholders* (Zarour et al., 2019). Penelitian terkait penentuan komoditas unggulan menggunakan metode AHP telah banyak dilakukan pada sektor pertanian regional, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekonomi dan produktivitas tanpa mempertimbangkan integrasi sistem agribisnis kawasan transmigrasi secara komprehensif. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menghasilkan prioritas komoditas tanpa mengaitkan implikasi strategis terhadap ketahanan pangan lokal, pengembangan hilirisasi, serta keterkaitan antar subsektor pertanian dan peternakan. Banyak penelitian terdahulu telah memanfaatkan AHP untuk menentukan komoditas unggulan di daerah pertanian. Misalnya (Herdhiansyah et al., 2022) menggunakan AHP (*via Expert Choice*) untuk komoditas tanaman pangan di Kabupaten Kolaka Timur dan menemukan padi sebagai komoditas unggulan (bobot tertinggi 54,6%). Studi lain yang relevan menemukan komoditas perkebunan unggulan seperti cokelat di Sulawesi Tenggara (Herdhiansyah et al., n.d.). Hasil-hasil ini menunjukkan bagaimana AHP dapat memberi peringkat alternatif komoditas berdasarkan kriteria ekonomi-ekologi. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan panel ahli terbatas dan menitikberatkan pada output bobot tanpa menjelaskan detail konteks lokal secara mendalam. Kelemahan umum AHP adalah ketergantungan pada penilaian pakar yang kuat sehingga rentan subjektivitas (Asadabadi et al., 2019). Oleh karena itu, keterlibatan stakeholder lokal diperlukan agar keputusan lebih sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi wilayah (Zhu & O'Hagan-Luff, 2026) Namun, implementasi metode ini pada kawasan transmigrasi, khususnya di Kawasan Transmigrasi Mutiara Kabupaten Muna, masih terbatas. Selain itu, pengembangan ekosistem bisnis bidang pertanian yang terintegrasi dari hulu ke hilir menjadi kebutuhan mendesak agar menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan bagi warga lokal, meningkatkan efisiensi produksi komoditas lokal, dan memperkuat daya saing di pasar. Integrasi antar subsektor pertanian dan agroindustri mampu meningkatkan efisiensi sumber daya serta menciptakan sinergi pembangunan kawasan pertanian berkelanjutan (Kaklauskas et al., 2026). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang menitikberatkan pada komoditas unggulan tersebut, dengan mempertimbangkan sistem agribisnis secara menyeluruh dari hulu hingga hilir. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing daerah serta kesejahteraan masyarakat. Faktor sosial, kelembagaan, dan persepsi masyarakat juga memengaruhi keberhasilan pengembangan komoditas unggulan di suatu wilayah (Zhu & O'Hagan-Luff, 2026). Selain itu, diperlukan analisis penentuan komoditas unggulan berbasis potensi wilayah menggunakan metode AHP guna menghasilkan prioritas komoditas yang optimal dan sesuai dengan karakteristik lokal. Metode ini mampu mengakomodasi banyak alternatif

dan kriteria secara sistematis sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih relevan, objektif, dan sesuai dengan kondisi lapangan (Turban et al., 2014).

Kawasan Transmigrasi Mutiara di Kabupaten Muna memiliki sumber daya alam melimpah dan lahan subur. Keempat komoditas unggulan utama di daerah ini ialah kelapa dengan jumlah produksi 4.855,89 ton, jambu mete (17.692 ton), jagung (28.663 ton), dan sapi (104.160 kg) (Badan Pusat Statistik, 2025). Penetapan komoditas unggulan diperlukan untuk meningkatkan efisiensi pembangunan pertanian di daerah transmigrasi. Metode AHP (*Analytic Hierarchy Process*) memungkinkan evaluasi multikriteria secara objektif. Studi Tim Ekspedisi Patriot IPB di Kawasan Transmigrasi Wakorumba Selatan sampai Maligano atau Mutiara menekankan pemanfaatan FGD melibatkan pemangku kepentingan lokal untuk memvalidasi komoditas unggulan. Tujuan penelitian ini adalah menentukan prioritas komoditas unggulan di Kawasan Transmigrasi Wakorumba Selatan sampai Maligano atau Mutiara Kabupaten Muna dengan AHP berbasis potensi wilayah (lahan dan pasar). Hasil diharapkan menjadi masukan strategis bagi kebijakan agribisnis lokal dan program transmigrasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan penentuan komoditas unggulan berbasis stakeholder menggunakan AHP yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi dan biofisik, tetapi juga mengintegrasikan perspektif ketahanan pangan, hilirisasi komoditas, dan sistem agribisnis kawasan transmigrasi secara terintegrasi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 di Kawasan Transmigrasi Mutiara, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan Direktorat Pengembangan Masyarakat Agromaritim IPB University yang bekerja sama dengan Kementerian Transmigrasi RI. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dan penyebaran kuesioner kepada responden kunci yang terdiri dari petani, penyuluh pertanian, serta pihak terkait yang memahami kondisi wilayah dan pengembangan komoditas. Data sekunder diperoleh dari laporan instansi terkait, literatur ilmiah, serta dokumen perencanaan wilayah yang relevan.

Metode analisis yang digunakan adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP), yaitu metode pengambilan keputusan multikriteria yang dikembangkan oleh Saaty dan banyak digunakan dalam penentuan prioritas berdasarkan berbagai kriteria (Saaty, 1980). Metode ini mampu menguraikan permasalahan kompleks menjadi struktur hierarki yang sistematis sehingga memudahkan dalam proses pengambilan keputusan (Saaty, 2008). Metode multikriteria mampu mengintegrasikan berbagai indikator pembangunan pertanian secara sistematis dan komprehensif (Kaklauskas et al., 2026). Struktur hierarki dalam penelitian ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tujuan (penentuan komoditas unggulan), kriteria penilaian, dan alternatif komoditas. Kriteria yang digunakan meliputi ketersediaan pasar, kontinuitas produksi, nilai tambah (hilirisasi), kesesuaian lahan, dan keterlibatan masyarakat. Alternatif komoditas yang dianalisis terdiri dari kelapa, sapi, jagung, pisang, jambu mete, nilam, padi, dan buah naga.

Penilaian dilakukan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) dengan skala kepentingan 1–9 yang dikemukakan oleh Saaty untuk menentukan tingkat kepentingan relatif antar elemen. Hasil penilaian responden kemudian disusun dalam bentuk matriks perbandingan berpasangan dan dinormalisasi untuk memperoleh bobot prioritas (*eigen vector*) masing-masing kriteria dan alternatif (Ishizaka & Labib, 2011).

Responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap pengembangan komoditas di Kawasan Transmigrasi Mutiara Kabupaten Muna. Pemilihan expert judgement dilakukan secara heterogen agar mampu merepresentasikan perspektif teknis, sosial, ekonomi, dan kelembagaan dalam proses pengambilan keputusan.

Jumlah responden yang terlibat sebanyak tujuh orang, yang terdiri atas dua orang petani aktif, satu orang perwakilan Dinas Transmigrasi Kabupaten Muna, dua orang aparat pemerintah desa, satu orang penyuluh pertanian lapangan (PPL), dan satu orang akademisi dari perguruan tinggi. Komposisi tersebut dipilih karena masing-masing responden memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan terhadap kondisi agribisnis, potensi wilayah, serta dinamika sosial ekonomi masyarakat transmigrasi.

Dalam metode AHP, jumlah responden tidak ditentukan berdasarkan ukuran populasi statistik, melainkan berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan kapasitas responden dalam memberikan penilaian terhadap kriteria dan alternatif yang dianalisis. Oleh karena itu, keterlibatan stakeholder dari berbagai latar belakang dinilai telah mampu merepresentasikan kondisi riil kawasan penelitian secara komprehensif. (Lukinskiy et al., 2025)

Validitas expert judgement diperkuat melalui pemilihan responden yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian, pengembangan kawasan transmigrasi, pendampingan masyarakat, serta perencanaan pembangunan wilayah. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan penilaian yang lebih objektif dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Dalam proses AHP, agregasi penilaian antar responden dilakukan menggunakan geometric mean untuk memperoleh matriks perbandingan berpasangan kolektif. Penggunaan geometric mean bertujuan untuk mengurangi subjektivitas individual dan menghasilkan nilai pembobotan yang lebih representatif terhadap penilaian kelompok stakeholder.

$$GM = \left( \prod_{i=1}^n X_i \right)^{\frac{1}{n}}$$

Keterangan:

$GM$  = Geometric Mean

$X$  = Nilai penilaian responden

$n$  = Jumlah responden

Untuk menghitung bobot prioritas dari setiap kriteria atau alternatif berdasarkan matriks perbandingan berpasangan yang telah diisi oleh para responden, digunakan rumus:

$$W_i = \frac{\sum_{j=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

Keterangan=  $W_i$  : bobot prioritas,  $a_{ij}$  : nilai perbandingan antar elemen dalam matriks. Setelah bobot prioritas diperoleh, selanjutnya dilakukan uji konsistensi untuk memastikan bahwa penilaian responden bersifat logis dan konsisten. Uji konsistensi dilakukan dengan menghitung *Consistency Index* (CI) dan *Consistency Ratio* (CR), yang masing masing dirumuskan sebagai berikut :

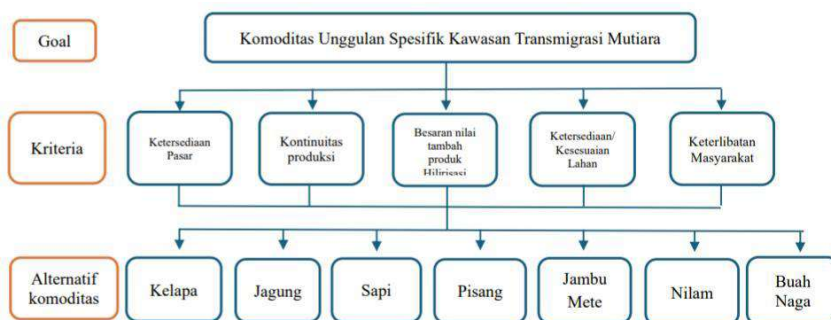
$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

Keterangan =  $CI$  : Konsistensi Indeks,  $\lambda_{max}$  : nilai Eigen maksimum,  $n$  : banyaknya elemen.

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Keterangan = *CR* : Konsistensi Rasio, *RI* : Random Indeks.

Nilai *CR* yang kurang dari 0,1 menunjukkan bahwa matriks perbandingan dapat diterima (Saaty, 2008). Tahap akhir analisis adalah melakukan sintesis prioritas global dengan mengalikan bobot kriteria dengan bobot alternatif pada masing-masing kriteria sehingga diperoleh peringkat akhir komoditas unggulan yang paling potensial untuk dikembangkan di Kawasan Transmigrasi Mutiara.



**Gambar 1. Diagram alir metode AHP dalam pemilihan komoditas unggulan.**

Diagram alir metode AHP pada penelitian ini dimulai dari identifikasi permasalahan dan penentuan tujuan penelitian, yaitu menentukan prioritas komoditas unggulan berbasis potensi wilayah di Kawasan Transmigrasi Mutiara. Tahapan selanjutnya adalah penyusunan struktur hierarki yang terdiri dari tujuan, kriteria, dan alternatif komoditas. Setelah itu dilakukan pengumpulan data melalui wawancara, FGD, dan penyebaran kuesioner kepada *stakeholder* terpilih. Data hasil *pairwise comparison* kemudian diolah menggunakan metode AHP untuk memperoleh bobot prioritas masing-masing kriteria dan alternatif komoditas. Tahapan akhir dilakukan melalui pengujian konsistensi dan sintesis prioritas global untuk menentukan komoditas unggulan utama.

**Tabel 1. Kriteria Penilaian Komoditas Unggulan**

No.	Kriteria	Deskripsi
1.	Ketersediaan Pasar	Kemampuan komoditas diserap pasar (lokal–ekspor)
2.	Kontinuitas Produksi	Ketersediaan produksi secara stabil sepanjang waktu
3.	Nilai Tambah (Hilirisasi)	Potensi diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi
4.	Kesesuaian Lahan	Ketersediaan dan kecocokan lahan untuk produksi
5.	Keterlibatan Masyarakat	Kemampuan menyerap tenaga kerja & partisipasi masyarakat

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 1 menunjukkan kriteria yang digunakan dalam penentuan komoditas unggulan, yaitu ketersediaan pasar, kontinuitas produksi, nilai tambah (hilirisasi), kesesuaian lahan, dan keterlibatan masyarakat. Kelima kriteria tersebut merepresentasikan aspek ekonomi, teknis, dan sosial yang secara komprehensif mempengaruhi keberhasilan pengembangan komoditas di suatu wilayah. Dengan menggunakan kriteria ini, proses penilaian menjadi lebih sistematis dan mampu mencerminkan kondisi riil di lapangan.

**Tabel 2. Bobot Prioritas Kriteria Komoditas Unggulan Spesifik Kawasan Transmigrasi Mutiara**

No.	Kriteria	Bobot	Prioritas
1.	Ketersediaan Pasar	0,501	1
2.	Kesesuaian Lahan	0,236	2
3.	Kontinuitas Produksi	0,088	3
4.	Keterlibatan Masyarakat	0,088	4
5.	Nilai Tambah (Hilirisasi)	0,088	5

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 2, kriteria ketersediaan pasar memiliki bobot tertinggi sebesar 0,501, yang menunjukkan bahwa aspek pasar menjadi pertimbangan utama dalam penentuan komoditas unggulan. Selanjutnya, kontinuitas produksi menempati urutan kedua dengan bobot 0,236, menandakan pentingnya stabilitas produksi dalam mendukung keberlanjutan usaha. Sementara itu, nilai tambah, kesesuaian lahan, dan keterlibatan masyarakat memiliki bobot yang sama (0,088), yang menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut tetap penting sebagai faktor pendukung dalam pengembangan komoditas secara berkelanjutan.

**Tabel 3. Skala Prioritas Komoditas Unggulan Berdasarkan Peluang Pasar**

No.	Kriteria	Bobot
1.	Sapi	0,231
2.	Kelapa	0,208
3.	Jambu Mete	0,154
4.	Jagung	0,122
5.	Nilam	0,120
6.	Pisang	0,069
7.	Padi	0,052
8.	Buah Naga	0,044

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa komoditas sapi memiliki bobot tertinggi sebesar 0,231 dalam aspek ketersediaan pasar, diikuti oleh kelapa (0,208) dan jambu mete (0,154). Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga komoditas tersebut memiliki permintaan pasar yang relatif tinggi dan peluang pemasaran yang luas. Sementara itu, komoditas seperti padi dan buah naga memiliki bobot terendah, yang menunjukkan bahwa peluang pasarnya masih terbatas atau belum dimanfaatkan secara optimal.

**Tabel 4. Skala Prioritas Komoditas Unggulan Berdasarkan Ketersediaan/Kesesuaian Lahan**

No.	Kriteria	Bobot
1.	Sapi	0,251
2.	Kelapa	0,239
3.	Pisang	0,140
4.	Jambu Mete	0,115
5.	Jagung	0,104
6.	Buah Naga	0,051
7.	Nilam	0,051
8.	Padi	0,047

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 4, komoditas sapi memiliki bobot tertinggi sebesar 0,251 dalam aspek kesesuaian lahan, diikuti oleh kelapa (0,239) dan pisang (0,140). Hal ini menunjukkan

bahwa kondisi lahan di kawasan penelitian sangat mendukung pengembangan ketiga komoditas tersebut. Sebaliknya, komoditas seperti padi dan nilam memiliki bobot lebih rendah, yang mengindikasikan adanya keterbatasan dalam kesesuaian kondisi lahan untuk pengembangannya.

**Tabel 5. Skala Prioritas Komoditas Unggulan Berdasarkan Kontinuitas Produksi**

No.	Kriteria	Bobot
1.	Kelapa	0,316
2.	Sapi	0,182
3.	Pisang	0,172
4.	Jagung	0,098
5.	Buah Naga	0,069
6.	Nilam	0,069
7.	Padi	0,061
8.	Jambu Mete	0,034

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 5, menunjukkan bahwa komoditas kelapa memiliki bobot tertinggi sebesar 0,316 dalam aspek kontinuitas produksi, diikuti oleh sapi (0,182) dan pisang (0,172). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komoditas tersebut memiliki kemampuan produksi yang relatif stabil dan berkelanjutan. Sementara itu, padi dan jambu mete memiliki bobot lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa kontinuitas produksinya masih terbatas dan cenderung dipengaruhi faktor musiman.

**Tabel 6. Skala Prioritas Komoditas Unggulan Berdasarkan Keterlibatan Masyarakat**

No.	Kriteria	Bobot
1.	Kelapa	0,328
2.	Sapi	0,207
3.	Pisang	0,143
4.	Jagung	0,115
5.	Buah Naga	0,060
6.	Jambu Mete	0,054
7.	Nilam	0,047
8.	Padi	0,046

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 6, kelapa memiliki bobot tertinggi sebesar 0,328 dalam aspek keterlibatan masyarakat, diikuti oleh sapi (0,207) dan pisang (0,143). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki peran besar dalam menyerap tenaga kerja dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan agribisnis. Sebaliknya, komoditas seperti nilam dan padi memiliki tingkat keterlibatan masyarakat yang relatif lebih rendah.

**Tabel 7. Skala prioritas komoditas unggulan berdasarkan Besaran Nilai Tambah Produk**

No.	Kriteria	Bobot
1.	Kelapa	0,294
2.	Sapi	0,247
3.	Jagung	0,112
4.	Pisang	0,108
5.	Nilam	0,089

6.	Jambu Mete	0,077
7.	Padi	0,037
8.	Buah Naga	0,037

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 7 menunjukkan bahwa komoditas kelapa memiliki bobot tertinggi sebesar 0,294 dalam aspek nilai tambah produk, diikuti oleh sapi (0,247) dan jagung (0,112). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komoditas tersebut memiliki potensi hilirisasi dan pengolahan produk yang lebih besar dibandingkan komoditas lainnya. Sementara itu, padi dan buah naga memiliki bobot terendah, yang mengindikasikan bahwa potensi pengolahan dan nilai tambah produknya masih relatif terbatas.

**Tabel 8. Komoditas Unggulan Spesifik Kawasan Transmigrasi Mutiara**

No.	Kriteria	Bobot
1.	Kelapa	0,254
2.	Sapi	0,224
3.	Jagung	0,117
4.	Pisang	0,114
5.	Jambu Mete	0,108
6.	Nilam	0,083
7.	Padi	0,050
8.	Buah Naga	0,050

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 8 menunjukkan hasil sintesis prioritas global komoditas unggulan, di mana kelapa menempati peringkat pertama dengan bobot sebesar 0,254, diikuti oleh sapi (0,224), jagung (0,117), dan pisang (0,114). Hasil ini menunjukkan bahwa kelapa merupakan komoditas paling unggul karena memiliki keunggulan pada berbagai kriteria yang digunakan. Sementara itu, komoditas lainnya berperan sebagai pendukung dalam sistem agribisnis terintegrasi di kawasan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan komoditas unggulan di Kawasan Transmigrasi Mutiara, Kabupaten Muna dilakukan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan mempertimbangkan lima kriteria utama, yaitu ketersediaan pasar, kontinuitas produksi, nilai tambah (hilirisasi), kesesuaian lahan, dan keterlibatan masyarakat. Pendekatan ini digunakan karena mampu mengakomodasi berbagai aspek yang mempengaruhi pengambilan keputusan secara sistematis dan terstruktur. Hasil analisis disajikan dalam bentuk bobot prioritas kriteria, bobot alternatif pada masing-masing kriteria, serta sintesis prioritas global komoditas unggulan.

#### 1. Bobot Prioritas Kriteria

Berdasarkan hasil perhitungan AHP, diperoleh bahwa kriteria ketersediaan pasar memiliki bobot tertinggi sebesar 0,501. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pasar menjadi faktor paling dominan dalam menentukan komoditas unggulan di Kawasan Transmigrasi Mutiara sejalan dengan penelitian (Syafuruddin & Kirupan, 2018) yang menunjukkan bahwa harga dan akses pasar adalah kriteria utama yang penting dalam menentukan komoditas unggulan tanaman pangan di suatu wilayah. Tingginya bobot kriteria ini mencerminkan bahwa orientasi pengembangan agribisnis di kawasan tersebut lebih menekankan pada kemampuan komoditas untuk diserap oleh pasar, baik pasar lokal, regional, maupun ekspor. Dominasi kriteria ketersediaan pasar sejalan dengan paradigma pembangunan pertanian modern yang berbasis pada permintaan (*demand-driven*

*agriculture*), di mana produksi tidak hanya berfokus pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga harus mempertimbangkan peluang pasar yang ada. Komoditas yang memiliki akses pasar yang luas dan stabil cenderung memberikan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi serta memiliki daya saing yang lebih baik (Rai & Faisal, 2022).

Dengan demikian, pengembangan komoditas di kawasan ini perlu diarahkan pada komoditas yang memiliki jaringan pemasaran yang kuat dan permintaan yang berkelanjutan. Kriteria kontinuitas produksi menempati posisi kedua dengan bobot sebesar 0,236. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan suatu komoditas untuk diproduksi secara berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam menentukan prioritas pengembangan. Kontinuitas produksi berkaitan erat dengan stabilitas pasokan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepercayaan pasar terhadap suatu komoditas. Komoditas yang mampu diproduksi secara konsisten sepanjang waktu akan lebih mudah menjalin kemitraan dengan pelaku usaha maupun industri pengolahan.

Sementara itu, kriteria nilai tambah (hilirisasi), kesesuaian lahan, dan keterlibatan masyarakat masing-masing memiliki bobot sebesar 0,088. Meskipun bobotnya relatif lebih kecil, ketiga kriteria ini tetap memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan komoditas secara berkelanjutan. Nilai tambah menunjukkan potensi suatu komoditas untuk diolah menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi, kesesuaian lahan mencerminkan kecocokan kondisi agroekologi terhadap komoditas, sedangkan keterlibatan masyarakat menunjukkan sejauh mana komoditas tersebut dapat menyerap tenaga kerja dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

## 2. Prioritas Komoditas Berdasarkan Ketersediaan Pasar

Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas sapi memiliki bobot tertinggi sebesar 0,231 pada kriteria ketersediaan pasar, diikuti kelapa sebesar 0,208 dan jambu mete sebesar 0,154. Tingginya bobot sapi menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki permintaan pasar yang relatif tinggi dan stabil seiring meningkatnya kebutuhan konsumsi daging masyarakat. Selain untuk konsumsi rumah tangga, sapi juga memiliki pasar yang luas untuk kebutuhan perdagangan ternak dan industri pengolahan. Pemasaran sapi tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal Kabupaten Muna, tetapi juga diperdagangkan ke wilayah lain melalui jaringan pedagang pengumpul dan perdagangan antarpulau.

Kelapa menempati posisi kedua karena memiliki prospek pasar dan diversifikasi produk yang cukup luas. Pemasaran kelapa tidak hanya untuk kebutuhan lokal, tetapi juga dipasarkan ke berbagai wilayah di Sulawesi Tenggara dan Pulau Jawa melalui jaringan perdagangan antardaerah. Kelapa utuh umumnya digunakan sebagai bahan baku industri santan dan berbagai produk olahan lainnya, sedangkan kelapa segar memiliki permintaan yang relatif stabil. Selain itu, produk olahan kelapa dari kawasan ini pernah dipasarkan hingga ke Korea Selatan dalam bentuk tepung kelapa. Namun, aktivitas ekspor tersebut sempat terhenti akibat pandemi Covid-19 dan belum berlanjut kembali karena belum adanya keberlanjutan investasi dan kerja sama industri pengolahan.

Jambu mete juga menunjukkan potensi pasar yang cukup baik, terutama sebagai komoditas ekspor, meskipun pengembangannya masih menghadapi kendala seperti fluktuasi harga dan keterbatasan pengolahan pascapanen. Sementara itu, jagung mulai diarahkan sebagai bahan baku pakan lokal untuk mendukung pengembangan ayam petelur dan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sedangkan pisang berkembang sebagai komoditas UMKM rumah tangga melalui produk olahan seperti keripik pisang dan pisang goreng yang dipasarkan pada skala lokal.

Tingginya bobot aspek pasar menunjukkan bahwa stakeholder lebih mempertimbangkan kepastian penyerapan hasil produksi dibandingkan aspek teknis

lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi pengembangan agribisnis kawasan transmigrasi mulai bergeser dari production-oriented agriculture menuju market-oriented agriculture, di mana keberhasilan pengembangan komoditas sangat dipengaruhi oleh akses dan stabilitas pasar (Placencia et al., 2025).

### 3. Prioritas Komoditas Berdasarkan Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan budidaya suatu komoditas. Berdasarkan hasil analisis, komoditas sapi memiliki bobot tertinggi sebesar 0,251, diikuti oleh kelapa sebesar 0,239 dan pisang sebesar 0,140. Tingginya bobot sapi menunjukkan bahwa kondisi lahan di kawasan penelitian sangat mendukung pengembangan peternakan, terutama dalam hal ketersediaan lahan pakan dan kondisi lingkungan yang sesuai. Kelapa juga memiliki tingkat kesesuaian lahan yang tinggi karena tanaman ini dikenal memiliki adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi tanah dan iklim. Hal ini menjadikan kelapa sebagai komoditas yang relatif mudah dikembangkan di kawasan transmigrasi yang memiliki karakteristik lahan yang beragam. Pisang menempati posisi ketiga karena memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik serta dapat tumbuh pada berbagai kondisi lahan. Sementara itu, komoditas seperti padi dan nilam memiliki bobot yang lebih rendah, yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam aspek kesesuaian lahan. Kondisi agroekologi Kawasan Transmigrasi Mutiara didominasi oleh lahan kering tropis seluas 25.795,2 ha (87,1%), sedangkan lahan basah hanya sekitar 3.634 ha (12,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditas lebih potensial diarahkan pada subsektor perkebunan, tanaman pangan lahan kering, dan peternakan.

Secara topografi, kawasan ini didominasi wilayah berbukit agak curam, dengan kemiringan 15–30% seluas 7.332,5 ha (24,8%), 30–45% sebesar 6.163,8 ha (20,8%), dan >45% sebesar 4.532,5 ha (15,3%) (Data diolah, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan tanaman perkebunan seperti kelapa lebih adaptif dibandingkan komoditas yang membutuhkan lahan datar dan basah.

Dari aspek tanah, wilayah ini didominasi oleh *Lithic Haprendolls (Renzina)* seluas 16.912,5 ha (57,1%), disertai beberapa faktor pembatas seperti bahaya erosi, drainase terhambat, dan kedalaman tanah dangkal. Selain itu, penggunaan lahan masih didominasi oleh hutan sekunder (40,6%), kebun campuran (20,6%), dan semak belukar (19,8%) yang menunjukkan masih besarnya potensi pengembangan agribisnis berbasis sumber daya lokal (Data diolah, 2025).

Berdasarkan kondisi biofisik tersebut, komoditas seperti kelapa, sapi, jagung, dan pisang dinilai lebih adaptif terhadap kondisi lahan marginal dan iklim relatif kering dibandingkan komoditas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan komoditas unggulan di Kawasan Transmigrasi Mutiara tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pasar, tetapi juga oleh tingkat kesesuaian agroekologi wilayah.

### 4. Prioritas Komoditas Berdasarkan Kontinuitas Produksi

Kontinuitas produksi menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas pasokan komoditas. Berdasarkan hasil analisis, kelapa memiliki bobot tertinggi sebesar 0,316, diikuti oleh sapi sebesar 0,182 dan pisang sebesar 0,172. Tingginya nilai kelapa menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki kemampuan produksi yang stabil sepanjang waktu. Kelapa merupakan tanaman tahunan yang dapat berproduksi secara terus-menerus setelah memasuki masa produktif. Hal ini memberikan keuntungan dalam hal kesinambungan pasokan serta efisiensi biaya produksi. Komoditas sapi memiliki ketersediaan pasar tertinggi di Kabupaten Muna. Hal ini didukung oleh meningkatnya konsumsi daging sapi nasional (Kementerian Pertanian, 2024). Selain itu, sapi Bali Muna

memiliki kualitas baik dan akses pasar luas hingga Makassar, Baubau, dan Kendari. Pengembangan sapi juga didukung sistem integrasi tanaman dan ternak yang meningkatkan nilai ekonomi petani (Rusdiana et al., 2019). Sementara itu, komoditas seperti jambu mete memiliki bobot yang lebih rendah karena sifat produksinya yang musiman. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan pasokan yang dapat mempengaruhi ketersediaan di pasar. Kontinuitas produksi yang tinggi pada kelapa juga didukung oleh karakteristik tanaman yang relatif tahan terhadap kondisi iklim kering di Kawasan Transmigrasi Mutiara serta telah lama dibudidayakan masyarakat secara turun-temurun. Selain itu, pola usaha tani masyarakat yang masih berbasis kebun campuran turut mendukung keberlanjutan produksi komoditas ini. Stabilitas produksi menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan agroindustri dan menjaga ketersediaan bahan baku bagi pengembangan hilirisasi komoditas di kawasan transmigrasi.

#### 5. Prioritas Komoditas Berdasarkan Nilai Tambah (Hilirisasi)

Nilai tambah merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pendapatan petani dan pelaku usaha. Berdasarkan hasil analisis, kelapa memiliki bobot tertinggi sebesar 0,294, diikuti oleh sapi sebesar 0,247 dan jagung sebesar 0,112. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa memiliki potensi hilirisasi yang tinggi melalui berbagai produk turunan seperti minyak kelapa, santan, *VCO*, tepung kelapa, arang tempurung, *cocopeat*, dan *coco fiber*. Berdasarkan hasil wawancara dan data lapangan, produk kelapa dari kawasan ini juga pernah dipasarkan hingga Korea Selatan dalam bentuk tepung kelapa, meskipun aktivitas tersebut sempat terhenti sejak pandemi *Covid-19* dan belum berlanjut akibat tidak adanya keberlanjutan investasi. Sapi juga memiliki potensi nilai tambah melalui pengolahan daging dan pupuk organik, sedangkan jagung berpotensi dikembangkan sebagai bahan baku pakan ternak dan ayam petelur untuk mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

#### 6. Prioritas Komoditas Berdasarkan Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat merupakan indikator penting dalam pembangunan wilayah, karena berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan. Berdasarkan hasil analisis, kelapa memiliki bobot tertinggi sebesar 0,328, diikuti oleh sapi sebesar 0,207 dan pisang sebesar 0,143. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komoditas tersebut paling banyak melibatkan masyarakat dalam kegiatan produksi dan usaha agribisnis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, kelapa menjadi sumber pendapatan utama masyarakat transmigrasi karena hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan dan diperdagangkan. Sementara itu, pengembangan sapi melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan ternak, sedangkan pisang berkembang melalui usaha rumah tangga seperti keripik pisang dan pisang goreng yang membantu menambah pendapatan keluarga.

#### 7. Sintesis Prioritas Komoditas Unggulan

Berdasarkan hasil sintesis prioritas global, diperoleh bahwa kelapa menempati posisi pertama dengan bobot 0,254, diikuti oleh sapi sebesar 0,224, jagung sebesar 0,117, dan pisang sebesar 0,114. Hasil ini menunjukkan bahwa kelapa merupakan komoditas unggulan utama di Kawasan Transmigrasi Mutiara. Keunggulan kelapa tidak hanya terletak pada satu aspek, tetapi hampir pada seluruh kriteria yang digunakan. Kelapa menjadi komoditas dengan prioritas tertinggi karena memiliki keunggulan pada hampir seluruh aspek penilaian, terutama pasar, kontinuitas produksi, hilirisasi, dan keterlibatan masyarakat. Tanaman kelapa relatif adaptif terhadap kondisi lahan kawasan transmigrasi dan telah lama diusahakan oleh masyarakat secara turun-temurun. Dari aspek hilirisasi, kelapa memiliki rantai nilai yang lebih panjang dibandingkan komoditas lainnya. Produk

turunan yang berpotensi dikembangkan meliputi kopra, minyak kelapa, Virgin Coconut Oil (VCO), santan, arang tempurung, cocopeat, dan coco fiber. Diversifikasi produk tersebut memberikan peluang peningkatan nilai tambah dan pengembangan UMKM berbasis agroindustri lokal.

Sapi menempati posisi kedua karena komoditas sapi memiliki prospek pasar yang tinggi dan didukung oleh kesesuaian wilayah untuk pengembangan peternakan. Sistem pemeliharaan sapi di kawasan transmigrasi berpotensi dikembangkan melalui integrasi tanaman dan ternak sehingga menciptakan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Integrasi tersebut memungkinkan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak serta pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik. Model integrasi ini dinilai mampu meningkatkan efisiensi produksi dan memperkuat keberlanjutan sistem agribisnis kawasan.

Jagung berada pada posisi ketiga karena lebih tepat diposisikan sebagai komoditas pendukung dalam sistem agribisnis terintegrasi, terutama sebagai bahan baku pakan ternak dan diversifikasi usaha olahan. Di Kawasan Transmigrasi Mutiara, jagung berpotensi dikembangkan sebagai sumber pakan ayam petelur yang saat ini masih dalam tahap perencanaan dan pengembangan untuk mendukung program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pengembangan ayam petelur tersebut diharapkan mampu memperkuat ketahanan pangan kawasan sekaligus menciptakan keterkaitan usaha antara subsektor tanaman pangan dan peternakan.

Pisang berada pada posisi keempat karena memiliki siklus produksi yang relatif cepat dan peluang usaha olahan yang cukup baik di tingkat rumah tangga. Masyarakat setempat telah memanfaatkan pisang sebagai bahan baku berbagai produk olahan seperti keripik pisang, pisang goreng, dan aneka makanan ringan lainnya untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun skala usahanya masih relatif kecil dibandingkan komoditas kelapa dan sapi, keberadaan usaha olahan pisang menunjukkan adanya potensi pengembangan ekonomi lokal berbasis industri rumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan AHP mampu mengidentifikasi komoditas unggulan secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting. Dominasi kriteria ketersediaan pasar menunjukkan bahwa orientasi pengembangan komoditas di kawasan ini lebih mengarah pada pemenuhan permintaan pasar. Keberhasilan pengembangan komoditas unggulan di kawasan transmigrasi tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya alam, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan dan kebijakan pemerintah daerah. Keterlibatan pemerintah desa, penyuluh pertanian, kelompok tani, dan instansi terkait menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan agribisnis kawasan secara berkelanjutan. Dukungan kebijakan dan penguatan sistem agribisnis kawasan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pengembangan komoditas unggulan (Kaklauskas et al., 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat komoditas unggulan tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem agribisnis kawasan yang saling terintegrasi. Kelapa berperan sebagai basis hilirisasi dan pengembangan agroindustri, sapi sebagai penggerak subsektor peternakan, jagung sebagai penyedia bahan baku pakan ternak dan ayam petelur, serta pisang sebagai penguat ekonomi rumah tangga berbasis UMKM lokal. Model integrasi tersebut berpotensi memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan nilai tambah komoditas, memperluas kesempatan kerja masyarakat, dan mendorong transformasi ekonomi kawasan transmigrasi secara berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil AHP, integrasi antar komoditas menunjukkan bahwa pengembangan kawasan transmigrasi perlu diarahkan pada pendekatan agribisnis terpadu. Kelapa berperan sebagai basis agroindustri dan hilirisasi, sapi mendukung subsektor peternakan, jagung menjadi bahan baku pakan ternak dan ayam petelur, sedangkan pisang mendukung pengembangan UMKM rumah tangga. Model integrasi tersebut berpotensi memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan nilai tambah komoditas, dan mendorong transformasi ekonomi kawasan secara berkelanjutan. Dukungan kelembagaan, infrastruktur, penyuluhan, dan akses pasar juga diperlukan agar pengembangan komoditas unggulan dapat berjalan secara berkelanjutan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Asadabadi, M. R., Chang, E., & Saberi, M. (2019). Are MCDM methods useful? A critical review of Analytic Hierarchy Process (AHP) and Analytic Network Process (ANP). *Cogent Engineering*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311916.2019.1623153>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *BPS Kabupaten Muna dalam Angka*. <https://munakab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/4e7db9ed4cb07a7c4d0f4bda/kabupaten-muna-dalam-angka-2025.html>
- Barlowe, R. (1986). *Land Resource Economics: The Economics of Real Estate [Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall]*. Prentice Hall.
- Direktorat Jenderal PPKTrans. (2025). *Laporan kinerja Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Transmigrasi tahun 2024*.
- Herdhiansyah, D., Sari, I., Alwi, L. O., & Asriani. (2022). Analytical hierarchy process (AHP) in Expert Choice for determining superior plantation commodities: A case in East Kolaka Regency, Indonesia. In *Songklanakarini J. Sci. Technol* (Vol. 44, Number 4).
- Herdhiansyah, D., Sudarmi, Sakir, Asriani, & Ode Alwi, L. (n.d.). *Analysis of the Priority for the Development of Food Crop Commodities in East Kolaka Regency Using Expert Choice Software 11*.
- Howara, D., Erny, E., & Ar. Marhaba, S. G. (2025). Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 32(3), 221–230. <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v32i3.2577>
- Ishizaka, A., & Labib, A. (2011). *Review of the main developments in the Analytic Hierarchy Process* (Vol. 38, Number 11).
- Kaklauskas, A., Jayasinghe, G., Rajib, S., Kaklauskienė, L., Ubarte, I., Naimaviciene, J., Naimavicius, S., & Milevicius, V. (2026). Adaptive policy analysis of sustainable and productive agriculture and its context. *Land Use Policy*, 167. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2026.108063>
- Kementerian Pertanian. (2024). *Outlook Komoditas Daging Sapi 2024 Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Outlook Daging Sapi Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian 2024*.
- Kouriati, A., Tafidou, A., Lialia, E., Prentzas, A., Moulogianni, C., Dimitriadou, E., & Bournaris, T. (2024). A Multicriteria Decision Analysis Model for Optimal Land Uses: Guiding Farmers under the New European Union's Common Agricultural Policy (2023–2027). *Land*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/land13060788>
- Lukinskiy, V., Lukinskiy, V., & Bazhina, D. (2025). Refining the analytic hierarchy process: A statistical and methodological exploration of expert judgments. *Alexandria Engineering Journal*, 125(January), 526–536. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2025.04.022>
- Mulya, S. P., Hikmah, I. N. D. M., Widjaja, H., & Widiatmaka. (2019). Multi-criteria Analysis for Determining Primary Commodities at Jasinga District, Bogor Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 399(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/399/1/012072>

- Pingkan, W., Hamzens, S., & Moestopo, M. W. (2020). Development Of Agribusiness Places On Palu Riversides. *AGROLAND: The Agricultural Sciences Journal*, 7(2), 106–115.
- Placencia, S. G. P., Carbonel, A. K. E., Digal, L. N., & Balgos, C. Q. (2025). Factors Influencing the Technical Efficiency of Smallholder Cacao Farmers in Davao de Oro, Philippines. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 22(1), 75–97. <https://doi.org/10.37801/ajad2025.22.1.5>
- Rai, A., & Faisal, A. (2022). Daya Saing Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia: Perbandingan dengan Negara Lain di Asean dan Potensinya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 72. <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.53322>
- Rukmana, A. N., Aviasti, A., & Amaranti, R. (2020). Determining the regional potential sector using the Analytical Hierarchy Process (AHP). *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(4). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/4/042015>
- Rusdiana, S., Sutedi, E., Adiati, U., & Kusumaningrum, D. (2019). Integrasi Usaha Tanaman Pangan dan Sapi Potong Serta Analisis Keuangannya pada Petani Transmigran di Bengkulu Tengah (Business Intergration Of Food Crops and Beef Cattle and Its Financial Analysis Of Transmigrants Farmers In Central Bengkulu). *Veteriner*, 20(1), 74.
- Saaty, T. L. (1980). *The Analytic Hierarchy Process: Planning, Priority Setting, Resource Allocation*. McGraw-Hill International Book Company. <https://books.google.co.id/books?id=Xxi7AAAAIAAJ>
- Saaty, T. L. (2008). *Decision making with the analytic hierarchy process. International Journal of Services Sciences* (Vol. 1).
- Sabilu, K., Ode Alwi, L., Ketjulan, R., Siti Anima Hisein, W., Muskita, W. H., & Ode Muh Yasir Haya, L. (2023). Pendampingan Implementasi Model Pembangunan Wilayah Berbasis Kawasan Strategis di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. In *Meambo* (Vol. 2, Number 2). <https://pengabmas.nchat.id>
- Syafuruddin, & Kirupan, A. (2018). Penentuan komoditas unggulan tanaman pangan berdasarkan nilai produksi di Kota Palu. *Agroland*, 25(1).
- Tarigan, R. (2024). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=12gQEQAQBAJ>
- Turban, E., Sharda, R., & Delen, D. (2014). *Business Intelligence and Analytics: Systems for Decision Support PDF eBook, Global Edition*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=0P6pBwAAQBAJ>
- Viona, M., Nabila, Katanging, D. G., & Candra, M. (2025). Ekonomi Politik Ketahanan Pangan di Indonesia: Peran Negara Dalam Menghadapi Krisis Pangan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 502–508.
- Zarour, K., Benmerzoug, D., & Guermouche, N. (2019). *Automating the Generation of Comparison Weights for Enhancing the AHP Decision-Making Process*.
- Zhu, L., & O'Hagan-Luff, M. (2026). Applying real options theory to farmers' afforestation decisions in Ireland. *Land Use Policy*, 168. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2026.108077>